



PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, LEVERAGE DAN DEFAULT RISK TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2023

Tania Apriliyani¹, Pujiyanto², Pramandyah Fitah Kusuma³

^{1,2,3} Universitas Wijaya Putra, Indonesia

taniabcd20@gmail.com¹, pujiantocas72@gmail.com², pramandyahfitah@uwp.ac.id³

Alamat: Raya Benowo 1 – 3 Surabaya

Korespondensi penulis: erwanaristyanto@uwp.ac.id

Abstract. *This study aims to determine and analyze the influence of Accounting Conservatism, Leverage, and Default Risk on the Earnings Response Coefficient (ERC). There are 95 companies as the population in this study. The sampling technique used in this research is purposive sampling, resulting in a sample of 84 companies in three periods from the food and beverage subsector. Data analysis was conducted using statistics with the aid of SPSS version 27. Based on the results of the data analysis using the t-test, it is known that partially, accounting conservatism has a significant effect on the earnings response coefficient, leverage has a significant negative effect on the earnings response coefficient, and Default Risk has a significant effect on the earnings response coefficient. Meanwhile, based on the results of the data analysis using the F test, it is known that simultaneously accounting conservatism, leverage, and default risk have an effect on the earnings response coefficient.*

Keywords: Accounting Conservatism, Leverage, Default Risk, Earnings Response Coefficient (ERC)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage dan Default Risk terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Terdapat 95 perusahaan sebagai populasi pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 84 perusahaan dalam tiga periode sebagai sampel penelitian perusahaan subsektor makanan dan minuman. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik dengan alat bantu SPSS versi 27. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t diketahui bahwa secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap earnings response coefficient, leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap earnings response coefficient dan Default Risk berpengaruh signifikan terhadap earnings response coefficient. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji F diketahui bahwa secara simultan konservatisme akuntansi, leverage dan default risk berpengaruh terhadap earnings response coefficient.

Kata kunci: Konservatisme Akuntansi, Leverage, Default Risk, Earnings Response Coefficient (ERC)

1. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi seperti saat ini setiap perusahaan berupaya untuk memantau dan mempertahankan kondisi laporan keuangan dengan baik, karena kondisi laporan keuangan ini penting bagi berlangsungnya hidup perusahaan di masa depan. Menurut

Mutiah dan Darmawan (2020:1) menyatakan bahwa secara sederhana laporan keuangan adalah sebuah informasi yang mengenai aktivitas finansial perusahaan yang berguna untuk melihat serta menilai keadaan perusahaan dan menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu. Dimana nantinya laporan keuangan ini merupakan pedoman bagi perusahaan untuk mengetahui seberapa besarnya laba yang di peroleh dan bermanfaat bagi perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan.

Kadir & Wahyudi, (2019) menyatakan bahwa laporan laba yang berkualitas merupakan laporan laba yang dibutuhkan bagi investor. Bisa dikatakan laporan laba yang berkualitas yaitu kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan keadaan laba yang sesungguhnya pada perusahaan. Dengan adanya laba yang berkualitas ini dapat di simpulkan bahwa laba tersebut akan menggambarkan sebuah pandangan bagaimana keadaan kelanjutan laba atau keuntungan di masa depan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat, investor semakin percaya berinvestasi di dalam perusahaan tersebut.

Sebagaimana dengan pendapat Fitriah, (2020) menyatakan investor membuat ketentuan ekonomi berdasar pada informasi didapat dari laporan keuangan yang biasanya terlihat pada gerakan pelaku pasar yaitu reaksi pasar. Akan tetapi, bisa saja terkadang manajemen perusahaan melakukan manipulasi terhadap laba tersebut guna untuk menjadikan kinerjanya supaya terlihat selalu menarik dimata kelompok orang-orang yang berkepentingan, pemegang saham dan termasuk investor, sehingga dibutuhkan teknik yang dapat digunakan untuk pengukuran kualitas laba tersebut yaitu Earnings Response Coefficient (ERC).

Maulana dan Rosliyani, (2021) berpendapat bahwa biasanya untuk dapat mengetahui laba yang berkualitas bisa diukur melalui Earnings Response Coefficient (ERC) yaitu bentuk pengukuran kandungan informasi laba. Apa yang ada dalam informasi laba benar-benar menyatakan keadaan laba yang sesungguhnya. Sehingga laba yang sesungguhnya bisa digunakan dalam mengambil sebuah keputusan. Earnings Response Coefficient (ERC) menjadi sebuah pembahasan menarik untuk di teliti, disebabkan karena bermanfaat dalam melaksanakan analisis yang dilakukan para penanam modal atau investor untuk mengetahui reaksi pasar pada informasi laba perusahaan. Maka dari itu, beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Earnings

Response Coefficient (ERC) ialah konservatisme akuntansi, leverage dan default risk yang akan di bahas peneliti didalam penelitian ini.

Nurrahman dan Yusrizal, (2020) menyatakan bahwa konservatisme yaitu sebuah prinsip kehati-hatian yang ditentukan perusahaan, dimana beban diakui lebih cepat sementara itu pendapatan diakui lebih lambat sehingga akan terlihat lebih rendah pendapatannya. Dengan begitu, persepsi dari konservatisme adalah kewaspadaan dalam pembukuan dimana mengedepankan pemberitaan pelaporan pinjaman (utang) lebih tinggi, sementara itu untuk aset dan margin cenderung lebih rendah. Karena prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba, penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan diharapkan dapat mewujudkan laba yang berkualitas.

Hakim et al., (2023) menyatakan leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang bersumber dari pemakaian hutang. Bagi perusahaan dengan menjalankan leverage dengan misi agar laba atau keuntungan yang di dapatkan lebih tinggi dari biaya anggaran tetap. Adapun hasil penelitian Wayan Nataliantari et al., (2020) leverage berpengaruh positif terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) sebab adanya kredibilitas informasi yang meningkat, terdapat sinyal yang positif kepada investor, Sedangkan penelitian Inan Rahmawati et al., (2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) dikarenakan risiko kebangkrutan yang tinggi, penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan dengan utang yang tinggi dianggap memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas financial sehingga ERC menurun. Adapun penerbitan sekuritas haruslah oleh perusahaan yang kondisi keuangannya sangat memuaskan dan atau dijamin oleh lembaga keuangan lain dan pembayaran bunga harus dilakukan walaupun perusahaan mengalami kerugian. Namun keadaan perusahaan tidak selamanya stabil. Karena kondisi yang tidak stabil ini menyebabkan kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktunya yang disebut dengan default risk.

Darmawan et al., (2022) menyatakan bahwa Default Risk atau risiko gagal bayar merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti

berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan. Dengan situasi yang tidak pasti ini akan menyebabkan investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati ini dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2020) menyatakan bahwa default risk berpengaruh pada Earning Responses Coefficient (ERC) sebab persepsi risiko yang tidak meningkatkan ketidakpastian yakni ketika perusahaan memiliki risiko gagal bayar tinggi, investor lebih fokus pada informasi laba sebagai sinyal kemampuan perusahaan untuk bertahan dan membayar kewajibannya.

Sedangkan berbeda hasil dengan penelitian Siregar, (2019) menyatakan bahwa default risk tidak berpengaruh pada Earning Responses Coefficient (ERC) karena informasi risiko sudah diantisipasi pasar yakni jika risiko gagal bayar sudah diketahui secara luas, maka informasi laba baru tidak memberikan kejutan berarti kepada investor. Yang bermakna pasar sudah mendiskon informasi risiko tersebut sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri subsektor makanan dan minuman, sebab sub sektor makanan dan minuman sangat penting dikarenakan termasuk salah satu kebutuhan utama yang selalu dibutuhkan oleh manusia hingga saat ini. Semakin lama industri makanan dan minuman kini makin tumbuh berkembang dengan pesat dan termasuk dalam sektor yang paling diminati dan menjanjikan bagi investor, serta memiliki kontribusi yang besar terhadap masyarakat sekitar, sehingga apabila perusahaan ini bermasalah maka akan berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Selain dari itu industri makanan dan minuman ini adalah salah satu sektor yang memperoleh prioritas perkembangan, antara lain di pacu untuk menjalankan teknologi industri 4.0, Perubahan digital ini dinilai membawa pengaruh yang positif atas peningkatan investasi dan produktivitas di bidang industri dan mewujudkan tenaga kerja yang kompeten (Kominfo, 2021). Menurut Hidayat (2020) Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan sepanjang 5 tahun terakhir yaitu sejak 2015 hingga kuartal I 2020, realisasi investasi di sektor manufaktur mencapai Rp 1.348,9 triliun. Industri makanan merupakan sektor utama yang paling diminati dan menjanjikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Earning Response Coefficient (ERC)

Informasi laba adalah salah satu komponen yang digunakan investor sebagai pengambilan keputusan investasi disebuah perusahaan. Maka dari itu penelitian mengenai laba ini sangatlah berguna dan penting sekali bagi investor untuk keputusan berinvestasi. Bukti empiris dan beberapa teori menyatakan terdapat berbagai macam hubungan antara laba dan pengembalian. Terdapat sebuah koefisien yang ditemukan beberapa peneliti yang berguna untuk menguji kekuatan informasi laba dalam mempengaruhi imbal hasil (return) saham ialah menggunakan Earnings Response Coefficient atau juga disebut dengan Koefisien Respon Laba.

Scott dalam Pradita dan Sunarsih, (2023) berpendapat bahwa ERC adalah Perhitungan angka yang digunakan untuk menentukan besarnya pengembalian saham sebagai respon terhadap laba perusahaan yang dilaporkan. Berbagai macam respon yang diberikan saat laba dipublikasikan, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi mengenai laba. Jika respon pasar kuat pertanda bahwa Earnings Response Coefficient tinggi yang artinya laporan laba yang diinformasikan ke publik mempunyai kualitas bagus. Rendah atau tingginya respon pasar terlihat melalui rendah atau tingginya nilai Earnings Response Coefficient. Jika perusahaan menerima respon positif makin besar maka akan mampu meningkatkan value ERC, sebaliknya jika perusahaan mendapat respon yang mengarah ke negatif maka akan menurunkan value ERC.

Sedangkan Chandra, (2020) menyatakan bahwa laba merupakan informasi yang diperhatikan oleh investor karena dapat digunakan sebagai acuan untuk memutuskan opsi mereka dalam membeli, menjual atau menahan saham yang dipublikasikan oleh perusahaan, tetapi laba juga mempunyai keterbatasan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah keterbatasan di dalam asumsi perhitungan. dan kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen, sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk dapat memprediksi return saham, yaitu dengan menggunakan Earnings Response Coefficient (ERC).

Konservatisme Akuntansi

Chandra, (2020) Menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip manajemen secara kehati-hatian dalam perusahaan terhadap keuntungan dimana hutang dan beban yang memungkinkan akan terjadi yaitu diakui lebih cepat dibandingkan dengan keuntungan tersebut.. Praktik konservatisme akuntansi dapat memperlambat pengakuan

pendapatan namun mempercepat pengakuan biaya. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang rendah di suatu perusahaan memungkinkan dapat menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dengan adanya laporan keuangan yang overstated.

Oleh karena itu, prinsip konservatisme akuntansi sangat diperlukan supaya dalam kegiatan pencatatan dan pelaporan akuntansi dapat dikerjakan dengan kehati-hatian, sehingga informasi keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan Fadhiilah dan Rahayuningsih, (2022) . Selain itu menurut Watts (2003) dalam Firdausi, (2020) , konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur keuntungan serta laba, dan segera mungkin mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan terjadi. Konservatisme diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2002).

Leverage

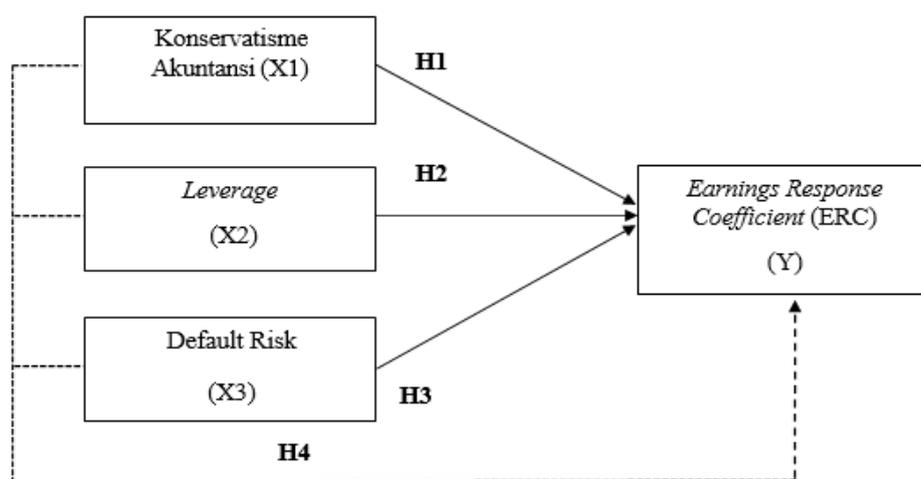
Leverage (rasio utang) yaitu salah satu cara untuk mengukur seberapa besarnya proporsi utang yang penggunaannya untuk membiayai asetnya. Apabila tingkat leverage bertambah tinggi maka akan semakin tinggi tingkat resiko yang dihadapi dan bertambah besar tingkat return atau perolehan yang diinginkan. Ardiyani et al., (2024) Menyatakan bahwa Leverage adalah rasio yang digunakan untuk memutuskan seberapa jauh bisnis dibiayai oleh hutang. Leverage juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi earnings response coefficient (ERC). Ketika sebuah perusahaan mempunyai banyak hutang dibandingkan dengan nilai pasarnya, investor cenderung putus asa dengan kemampuannya untuk membayar dividen dari pendapatannya.

Investor dapat mempelajari lebih lanjut tentang perusahaan dimasa yang akan datang menurut tindakan manajemen, yang dijelaskan menggunakan teori signaling. Ketika digunakan pada hutang perusahaan, teori sinyal ini dapat menyatakan detail penting tentang sifat dan ukuran peluang keuntungan di masa depan. Leverage merupakan rasio yang digunakan dalam menilai berapa banyaknya biaya pada liabilitas yang dipertanggungjawabkan oleh perusahaan yang berguna agar dapat memenuhi aset yang diperlukan. Rasio leverage ini menunjukkan bagaimana perusahaan sanggup mengatasi biaya hutang nya guna memperoleh laba ataupun melunasi hutang-hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik sumber pembiayaan itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Default Risk

Fersela et,al dalam Nasriani et al., (2023) berpendapat bahwa Default Risk merupakan kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktu yang sudah ditentukan. Default risk merupakan risiko yang bersifat khusus bagi setiap perusahaan yang mempunyai kemungkinan mempengaruhi keuntungan dan return saham perusahaan. Sulung et al., (2019) menyatakan bahwa default risk (risiko gagal bayar) merupakan kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman secara tepat waktu. Default risk menjadi risiko yang khusus untuk tiap-tiap perusahaan dengan demikian dapat mempengaruhi besaran hubungan laba dan return saham perusahaan.

Dengan situasi yang tidak pasti ini akan menyebabkan investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati ini dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan. Fersela et al., (2021) juga menyatakan bahwa Debt To Equity Ratio (DER) juga menjadi salah satu rasio leverage yang dapat mengukur variabel default risk perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan dengan cara membandingkan besarnya total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.



Gambar Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sugiyono, (2019:16) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Jumlah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 yaitu berjumlah 95 perusahaan. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling sebanyak 28 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di website resmi BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan path analysis dengan bantuan SPSS.

Tabel Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2021-2023 yang memenuhi kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	2021-2023
2	BISI	Bisi Internasional Tbk	2021-2023
3	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk	2021-2023
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	2021-2023
5	CAMP	Campina Ice Indonesia Tbk	2021-2023
6	CEKA	Wilmar Cahya Indonesia Tbk	2021-2023
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	2021-2023
8	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk	2021-2023
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2021-2023
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	2021-2023
11	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk	2021-2023
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2021-2023
13	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	2021-2023

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, LEVERAGE DAN DEFAULT RISK TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2023

14	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	2021-2023
15	FAPA	FAP AGRI Tbk	2021-2023
16	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	2021-2023
17	GZCO	Gozco Plantations Tbk	2021-2023
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2021-2023
19	IKAN	Era mandiri CemerlangTbk	2021-2023
20	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2021-2023
21	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk	2021-2023
22	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2021-2023
23	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	2021-2023
24	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk	2021-2023
25	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	2021-2023
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2021-2023
27	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tranding Company Tbk	2021-2023
28	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2021-2023

Sumber www.idx

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.7354
	Std. Deviation	.40420
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.080
Test Statistic		.087

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.165
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.110
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.102
		.118

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 112562564.

Sumber : SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,167 lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.167 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-.320	.362		-.885	.379		
Konservatisme	.376	.583	.068	.645	.521	.947	1.056
Leverage	-.023	.009	-.286	-2.424	.018	.766	1.305
Default Risk	1.523	.457	.384	3.330	.001	.801	1.249

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, sehingga antar variabel independent tidak saling berkorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.300	.345		.870	.387
Konservatisme	.088	.540	.018	.162	.871
Leverage	.003	.008	.045	.383	.703
Default Risk	-.496	.363	-.157	-1.365	.176

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

Hasil uji glejser dalam penelitian ini didapatkan nilai signifikan Konservatisme $0,871 > 0,05$, Leverage $0,703 > 0,05$, dan Transform X3_SQRT (Default Risk) $0,176 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.227	1.16199	1.907

a. Predictors: (Constant), Default Risk, Leverage, Konservatisme

b. Dependent Variable: ERC

Sumber: SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson diketahui :

$$N = 84$$

$$K = 3$$

$$dL = 1,575$$

$$dU = 1,721 \text{ (Tabel Durbin Watson terlampir)}$$

$$4-dU = 4-1,721 = 2,279$$

$$\text{Kesimpulan} = DU < DW < 4-DU$$

$$1,721 < 1,907 < 2,279.$$

Dari perhitungan autokorelasi menunjukkan jika nilai Durbin-Watson yang ditransform menggunakan rumus Ln yaitu 1,907 berada diantara nilai dU $1,721 < DW$ nilai $4-dU < 2,279$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi, sehingga dapat menggambarkan varian dalam populasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.320	.362		-.885	.379
Konservatisme	.376	.583	.068	.645	.521
Leverage	-.023	.009	-.286	-2.424	.018
Default Risk	1.523	.457	.384	3.330	.001

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan dari tabel hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0,320 + 0,376 X_1 - 0,023 X_2 + 1,523 X_3 + e$$

Dimana :

Y = *Earnings Response Coefficient* (ERC)

X_1 = Konservatisme Akuntansi

X_2 = *Leverage*

X_3 = *Default Risk*

Model persamaan regresi tersebut dapat diuraikan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain :

1. **Konstanta (Intercept)** Nilai konstanta sebesar **-0.320** menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (konservatisme, leverage, default risk) bernilai nol, maka nilai prediksi ERC adalah -0.320. Namun, nilai ini **tidak signifikan** ($p = 0.379 > 0.05$), sehingga secara statistik tidak terlalu penting.
2. **Konservatisme** Koefisien B = 0.376 → menunjukkan arah hubungan **positif**, artinya semakin tinggi konservatisme, maka ERC cenderung meningkat.

Namun, nilai $p = 0.521 > 0.05$, artinya **tidak signifikan secara statistik**. Jadi, konservatisme **tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC** dalam model ini.

3. **Leverage** Koefisien B = -0.023 → hubungan **negative**, artinya semakin tinggi leverage, maka ERC cenderung menurun. Nilai $p = 0.018 < 0.05$, maka **berpengaruh signifikan** terhadap ERC.
4. **Default Risk** Koefisien B = 1.523 → hubungan **positif kuat**, artinya semakin tinggi risiko gagal bayar, maka ERC juga meningkat. Nilai $p = 0.001 < 0.05$, maka **berpengaruh signifikan** terhadap ERC.

Uji Hipotesis

Uji R²

Tabel Hasil Uji R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.383 ^a	.146	.114	1.50748

a. Predictors: (Constant), DefaultRisk, Konservatisme, Leverage

b. Dependent Variable: ERC

Sumber: SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

Pada tabel diatas diketahui hasil output SPSS pada uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,146 atau 14,6%, dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,114 atau 11,4%. Nilai R² ini menunjukkan bahwa sebesar 14,6% variabel dependen yaitu Earnings Response Coefficient (ERC) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu Konservatisme, Leverage, dan Default Risk. Sedangkan sisanya sebesar 85,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini..

Uji F

Tabel Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Si g.
Regression	31.167	3	10.389	4.572	.005 ^b
Residual	181.799	80	2.272		
Total	212.966	83			

a. Dependent Variable: ERC

b. Predictors: (Constant), DefaultRisk, Konservatisme, Leverage

Sumber: SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

Hasil output SPSS uji simultan (uji F), diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4,572 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Konservatisme, Leverage, dan Default Risk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Earnings Response Coefficient (ERC). Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel ERC berdasarkan kombinasi dari ketiga variabel independen tersebut. Hasil ini memperkuat bahwa ketiga variabel bebas yang diuji dapat digunakan bersama-sama dalam model untuk menjelaskan variasi nilai ERC.

Uji Parsial

Tabel Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.320	.362		-.885	.379
Konservatisme	.376	.583	.068	.645	.521
Leverage	-.023	.009	-.286	-2.424	.018
Default Risk	1.523	.457	.384	3.330	.001

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: SPSS *Statistics* versi 27 (Data diolah, 2025)

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0,645 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,521, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H3 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa penerapan Konservatisme dalam penelitian ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap ERC.

2. Hipotesis kedua dalam penelitian menyatakan bahwa Leverage berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikan $0,018 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh terhadap ERC, sehingga H1 yang diajukan peneliti diterima.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian menyatakan bahwa Default Risk berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Default Risk berpengaruh terhadap ERC, sehingga H2 yang diajukan peneliti diterima..

Pembahasan

Intepretasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings response coefficient (ERC) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Hal ini terlihat dari hasil uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0,521 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, serta nilai koefisien regresi yang negatif. Artinya, penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap respons pasar atau investor atas informasi laba yang disampaikan perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Chandra (2020) dan Lestari et al. (2023), yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak selalu meningkatkan persepsi investor terhadap kualitas laba. Salah satu alasan yang memungkinkan adalah karena konservatisme seringkali dianggap sebagai praktik akuntansi yang bersifat teknis dan tidak selalu dipahami dengan baik oleh semua investor. Dalam konteks ini, investor lebih fokus pada hasil laba akhir dibandingkan proses kehati-hatian dalam penyusunannya. Selain itu, informasi konservatisme mungkin sudah dianggap sebagai informasi umum (common knowledge) di kalangan investor, sehingga tidak lagi menimbulkan reaksi yang berarti saat laporan laba diumumkan. Dengan kata

lain, konservatisme tidak memiliki daya kejutan (surprise effect) yang tinggi, sehingga tidak berdampak besar terhadap perubahan harga saham atau return yang menjadi dasar perhitungan ERC.

Faktor lain yang mungkin memengaruhi adalah sifat industri makanan dan minuman yang cenderung stabil dan konservatif secara alami, sehingga fluktuasi nilai konservatisme antar perusahaan dalam sektor ini tidak terlalu mencolok dan sulit memberikan variasi yang signifikan terhadap ERC.

Intepretasi Pengaruh Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap earnings response coefficient (ERC), dengan nilai signifikansi 0,018 (lebih kecil dari 0,05) dan koefisien negatif. Artinya, semakin tinggi rasio leverage (dalam hal ini diukur menggunakan Debt to Asset Ratio – DAR), maka semakin rendah tingkat reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan.

Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (signalling theory), yang menyatakan bahwa struktur modal dapat memberikan sinyal kepada investor tentang tingkat risiko dan stabilitas keuangan perusahaan. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang, yang meningkatkan risiko kebangkrutan atau kesulitan membayar kewajiban. Hal ini menurunkan kepercayaan investor terhadap kesinambungan laba yang dilaporkan, sehingga menurunkan nilai ERC.

Dalam dunia investasi, leverage yang tinggi umumnya dianggap sebagai tanda meningkatnya risiko keuangan. Investor cenderung berhati-hati terhadap perusahaan yang memiliki kewajiban tinggi, karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut bergantung pada arus kas yang cukup. Bila tidak ada kepastian akan arus kas masa depan yang stabil, maka laba bersih yang tinggi pun tidak cukup meyakinkan investor. Selain itu, sektor makanan dan minuman adalah sektor yang padat modal dan memerlukan banyak pembiayaan operasional dan investasi. Bila leverage digunakan secara berlebihan, maka investor bisa menilai bahwa perusahaan tersebut terlalu agresif dalam strategi pembiayaannya sehingga meningkatkan ketidakpastian return.

Intepretasi Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa default risk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ERC, dengan nilai signifikansi 0,001 yang jauh di bawah 0,05. Hasil ini cukup menarik karena berlawanan dengan asumsi umum bahwa risiko gagal bayar (default risk) akan menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan mengurangi respons terhadap laba. Penjelasan yang memungkinkan adalah bahwa dalam beberapa kasus, investor justru memberikan perhatian lebih besar terhadap perusahaan dengan risiko gagal bayar tinggi, terutama jika perusahaan tersebut menunjukkan laba yang positif dan kuat. Dalam situasi demikian, informasi laba yang baik dianggap sebagai sinyal perbaikan kondisi keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan respons investor secara signifikan. Selain itu, ketika perusahaan dengan risiko gagal bayar tinggi menunjukkan kemampuan mencetak laba, investor mungkin menganggap hal ini sebagai keberhasilan manajemen dalam melakukan efisiensi atau restrukturisasi utang. Oleh karena itu, laba dipersepsikan sebagai sinyal pemulihan, yang memicu peningkatan harga saham dan return.

Temuan ini didukung oleh penelitian Dewi (2020), yang menyatakan bahwa default risk dapat meningkatkan nilai ERC karena informasi laba menjadi lebih bermakna dalam kondisi risiko tinggi. Investor lebih responsif terhadap laba karena mereka menggunakannya untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa kondisi ini bisa jadi hanya berlaku dalam konteks sektor atau perusahaan tertentu yang mampu meyakinkan investor terhadap strategi perbaikannya. Tidak semua perusahaan dengan risiko gagal bayar tinggi dapat memperoleh respons positif atas laporan laba.

Intepretasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage dan Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil uji F, ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ERC, dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$). Hal ini berarti bahwa konservatisme akuntansi, leverage, dan default risk secara bersama-sama memberikan kontribusi yang nyata dalam menjelaskan variasi pada ERC. Namun, nilai koefisien determinasi (R^2) yang hanya

sebesar 14,6% menunjukkan bahwa masih terdapat 85,4% faktor lain di luar model ini yang memengaruhi ERC. Faktor-faktor tersebut bisa mencakup persistensi laba, ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA/ROE), risiko sistematis (beta saham), serta praktik corporate governance dan pengungkapan informasi (disclosure).

Meskipun demikian, kontribusi ketiga variabel ini tidak bisa diabaikan, terutama karena hasil signifikan secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa struktur informasi akuntansi dan struktur keuangan masih menjadi faktor penting dalam membentuk reaksi pasar terhadap laba. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor tetap memperhatikan informasi risiko dan struktur modal perusahaan ketika mengevaluasi kualitas laba. Meski konservatisme tidak terbukti signifikan secara statistik, leverage dan default risk terbukti mampu memengaruhi tingkat reaksi pasar, baik dalam arah negatif maupun positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Default Risk (risiko gagal bayar) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Secara simultan, konservatisme akuntansi, leverage, dan default risk berpengaruh signifikan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Bagi perusahaan, penting untuk mempertimbangkan struktur modal dan risiko keuangan dalam menyusun laporan keuangan, karena kedua aspek tersebut terbukti memengaruhi respons pasar terhadap informasi laba. Penerapan kebijakan leverage yang optimal dapat menjadi strategi dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

DAFTAR REFERENSI

- Anggita, D. R., & Hidayati, W. N. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Alokasi Pajak, dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Sakuntala Prosiding Sarjana Akuntansi*, 1(1), 42–56.
- Ardiansyah R, J. D. T. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Accounting Conservatism,

- Dan Earnings Management Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1147. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9541>
- Ardiyani, D., Zulaika, T., Asi, O. Y., Pabelum, Y. J., & Raya, U. P. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai. 8(01), 345–362.
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25438>
- Brigham et al. (2015). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 19. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/8636/4594>
- Cantyawati, P. L., & Dewi, A. K. R. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, terhadap Earning Response Coefficient Studi pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 179–186.
- Chandra, Y. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, Dan Risiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018. *Akuntoteknologi*, 12(1), 12–28. <https://doi.org/10.31253/aktek.v12i1.366>
- Darmawan, J., Pulungan, M. S., & Chung, S. N. (2022). Pengaruh Default Risk, Corporate Social Responsibility, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2015, 38–49. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/3233/1427>
- Dewi, D. (2020). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Default Risk, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa (BRAINY)*, 1(2), 8.
- Fadhiilah, D., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 87–102.
- Fersela, A. B., Nugroho, Y. W., Pratama, S. S., & Umam, M. K. (2021). Pengaruh Default Risk dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2019). *Humanities, Management and Science Proceedings*, 1(2), 57–70.
- Firdausi, N. I. (2020). No Title. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Fitriah, S. (2020). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Dan Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient Sektor Property Dan Real Estate Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 15–29.

- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate. In *Alfabeta* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–99).
- Hakim, M. Z., Nurlaila, N., Basuki, Hamdani, Mikrad, & Chanifah, S. (2023). Pengaruh Growth, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient (ERC) Pada Sektor Energi Di Indonesia. *Jurnal EKonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1), 444–454.
- Inan Rahmawati, Adam Zakaria, & Sri Zulaihati. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.21009/japa.0201.02>
- Kadir, A., & Wahyudi, T. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Kualitas Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 20(April), 83–96.
- Maulana, R., & Rosliyani, R. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 2(2), 201–216. <https://doi.org/10.31949/j-aksi.v2i2.1616>
- Nasriani, N., Yunina, Y., Khaddafi, M., & Mursidah, M. (2023). Pengaruh Default Risk, Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba Dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(2), 233. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i2.11001>
- Nurrahman, A., & Yusrizal, M. (2020). Pengaruh konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan dan leverage terhadap earnings response coefficient (erc) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) Periode Tahun 2014-2019. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1, 1–24.
- Pradita, R. I., & Sunarsih, S. (2023). Empirical Study of Earnings Response Coefficient (Erc) in Consumer Goods Sector Companies. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 4(1), 34–50. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v4i1.24650>
- Siregar, B. G. (2019). Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 3(2), 114–125. <https://doi.org/10.33060/jensi.v3i2.1863>
- Sugiyono. (2019). *Metode kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Sulung, E., Muslih, M., & Zutilisna, D. D. (2019). Pengaruh Kualitas Corporate Social Responsibility, Default Risk, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefisient (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), 3098–3105.
- Wayan Nataliantari, N., N AgungSuaryana, I. G., Made Dwi Ratnadi, N., & Putra Astika, I. B. (2020). The Effect of the Component of Good Corporate Governance, Leverage, and Firm Size in the Earnings Response Coefficient. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(3), 128–136. www.ajhssr.com